

KONSEP TAWAKKAL DALAM Q.S ALI-IMRAN (TAFSIR MAUDHU'I) SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

-Oktavia Wahyuni*¹, Zulmuqim², Radhiatul Hasnah³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; Jl. Prof. ahmud Yunus
Lb. Lintah Padang,

³Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Email: *¹oktaviasriwahyuni@gmail.com, ²zulmuqim@uinib.ac.id
³radhiatul-hasnah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh pemahaman yang keliru tentang tawakkal, tawakkal bukanlah pasrah tanpa ada usaha terlebih dahulu. Namun, yang dimaksud tawakkal adalah menyerahkan diri kepada Allah dengan penuh keyakinan setelah melakukan ikhtiar (usaha) dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan mengenai konsep tawakkal, namun pada penelitian ini konsep tawakkal yang dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran dan implikasinya dalam pendidikan Islam.

Metode penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan langkah-langkah tafsir maudhu'i yaitu sebagai berikut: (1) menetapkan masalah yang dibahas, (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah, (3) menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan asbab an-nuzul, (4) memahami korelasi ayat-ayat tersebut, (5) menyusun pembahasan dalam kerangka sempurna, (6) melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan dan (7) mempelajari ayat secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama.

Hasil dari penelitian ini adalah konsep tawakkal dalam Q.S Ali-Imran terdapat beberapa ayat dan penulis memberikan tema pada ayat tentang tawakkal yaitu: (1) perintah tawakkal pada ayat 122, (2) tawakkal setelah ikhtiar pada ayat 159-160, dan (3) Allah sebaik-baik pelindung/wakil pada ayat 173-174. Dalam Q.S Ali-Imran ini juga terdapat keterkaitan terhadap komponen pendidikan Islam, terhadap komponen pendidik, komponen peserta didik, komponen tujuan pendidikan Islam yakni menjadikan peserta didik "insan kamil" dengan bentuk taqwa, berilmu berakhlak mulia (tawakkal) dan terhadap komponen materi pendidikan Islam. Materi pendidikan Islam diantaranya pendidikan akhlak yang terbagi menjadi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama dan lain-lain. Akhlak kepada Allah salah satunya adalah sikap tawakkal.

Kata Kunci: Tawakkal dalam Q.S Ali-Imran, Pendidikan Islam.

Abstract

This thesis is against the background of a misunderstanding of tawakkal, tawakkal is not surrender without any prior effort. However, what is meant by tawakkal is to surrender oneself to Allah with full confidence after doing ikhtiar (effort) and hoping for His help. In the Qur'an, much is explained about the concept of tawakkal, but in this study the concept of tawakkal is explained in Q.S Ali-Imran and its implications in Islamic education.

The research method of this thesis uses the type of literature research by using the steps of tafsir maudhu'i, namely as follows: (1) determine the problem discussed, (2) collect verses related to the problem, (3) compile a sequence of verses according to the period descent,

accompanied by knowledge of *asbab an-nuzul*, (4) understand the correlation of the verses, (5) organize the discussion in a perfect framework, (6) complete the discussion with relevant *hadith* and (7) study the verse as a whole by assembling verses- sentences that have the same meaning.

The result of this research is the concept of *tawakkal* in QS *Ali-Imran* there are several verses and the author gives the theme of the verse about *tawakkal*, namely: (1) the command of *tawakkal* in verse 122, (2) *tawakkal* after *ikhtiar* in verses 159-160, and (3) God is the best protector/representative in verses 173-174. In QS *Ali-Imran*, there is also a connection to the component of Islamic education, to the component of educators, the component of learners, the component of the purpose of Islamic education which is to make learners "perfect human beings" with the form of *taqwa*, knowledge and noble morals (*tawakkal*) and to the component of Islamic education . Islamic educational materials include moral education which is divided into morality to Allah, morality to others and others. Morality to God is one of them is the attitude of trust.

Keywords— *Tawakkal* in Q.S *Ali-Imran*, Islamic Education

I. PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan tidak hanya fokus kepada aspek kognitif (pengetahuan) semata, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik. Aspek afektif (sikap) dalam pendidikan merupakan hal yang penting dan menjadi perhatian bersama baik orang tua, guru atau pihak sekolah maupun masyarakat sekitar.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Ade Imelda Frimayanti mengutip pernyataan Zakiah Daradjat yang mengatakan tujuan hakikat pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi “*insan kamil*”

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 4

(manusia yang sempurna) dengan bentuk taqwa.²

Tujuan umum pendidikan Islam menurut al-Abrasy sebagaimana yang dikutip Imam Syafe’i mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

1. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Nabi Muhammad SAW.
2. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rezeki) yang profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
5. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.³

Pendidikan Islam berlandaskan kepada al-Qur’an dan sunnah. Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat,

²Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 No. II 2017, h. 237

³Imam Syafe’i, *Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015, h. 6

disampaikan dengan jalan mutawatir melalui perantara Malaikat Jibril dan bagi yang membaca al-Qur'an dinilai ibadah kepada Allah SWT. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling istimewa bagi umat Islam yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.⁴

Al-Qur'an merupakan dalil naqli yang menjelaskan seluruh aspek kehidupan, salah satunya akhlak. Banyak ayat yang menjelaskan tentang akhlak, baik akhlak kepada Allah, akhlak terhadap sesama, akhlak dalam pendidikan, dan lain-lain. Akhlak kepada Allah adalah hal yang sangat penting untuk dibahas, bagaimana akhlak seorang hamba kepada Allah SWT. Salah satu akhlak kepada Allah adalah tawakkal.

Tawakkal adalah sikap seorang hamba dalam menerima segala sesuatu yang diberikan Allah kepadanya. Tawakkal secara harfiah berarti menyerahkan diri. Hamdun al-Qashshar sebagaimana dikutip Abuddin Nata mengatakan tawakkal adalah berpegang teguh pada Allah. Menurut al-Qusyairi dalam Abuddin Nata mengatakan bahwa tawakkal tempatnya di dalam hati dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakkal yang terdapat dalam hati itu. Hal itu terjadi setelah hamba meyakini bahwa

segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah SWT.⁵

Allah berfirman dalam Q.S Ali-Imran (3): 122

شَلَا أَنْ مِنْكُمْ طَائِفَتَانِ هَمَّتَا إِذْ
مُنَ فَلَيتَوَكَّلِ اللّهُ وَعَلَىٰ وَلِيَّهُمَا وَاللّهُ تَف

الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu, karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal".

Dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, al-Biqai memahami ayat di atas mengandung beberapa pesan, mereka yang menjadikan Allah sebagai penolong dan berserah diri (tawakkal) kepada-Nya guna mengukuhkanmu atas kelemahan. Karena itu, semua kaum mukminin percaya dan berserah diri kepada-Nya agar memperoleh pertolongan-Nya.⁶

Pemahaman tentang tawakkal yang keliru dapat menyebabkan seseorang melenceng dari agama, karena hakikatnya tawakkal itu bukan berpasrah tanpa usaha. Pentingnya

⁵Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 174-175

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 2, h. 203

⁴Ahmad Suganda, *Studi Qur'an dan Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h. 1-2

sikap tawakkal dapat menghindarkan seseorang dari sifat malas berusaha dan sifat mudah putus asa. Pada saat wabah virus covid 19 melanda dunia, maka semua pihak merasakan dampaknya, baik dari kalangan atas, menengah dan bawah. Sikap tawakkal perlu ditanamkan dalam hati, bukan sebagai bentuk rasa malas karena hanya pasrah kepada Allah tanpa ada usaha terlebih dahulu.

Dalam bidang pendidikan, terkait kebijakan pembelajaran daring membuat peserta didik menjadi malas dalam belajar dan hanya pasrah kepada Allah tanpa ikhtiar terlebih dahulu. Pembelajaran daring (dalam jaringan) adalah pembelajaran yang berlangsung menggunakan gadget melalui aplikasi pembelajaran, pembelajaran berlangsung seperti biasanya, akan tetapi dilakukan dengan jarak jauh, hanya menggunakan media komunikasi seperti handphone.⁷

Tawakkal termasuk perbuatan yang diperintahkan oleh Allah. Perintah tawakkal banyak dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis. Tawakkal merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran (3): 159. Tawakkal menurut Muhammad Yatimin Abdullah ialah menyerahkan, menyandarkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha atau ikhtiar dan mengharapkan

⁷Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran, Kemendikbud, (Jakarta, Juni, 2020), h. 24

pertolongan-Nya. Tawakkal dalam ajaran Islam bukan suatu pelarian bagi orang-orang yang gagal usahanya, tetapi tawakkal itu adalah tempat kembalinya segala usaha. Tawakkal bukan berarti menyerah atau pasrah tanpa usaha, tetapi menyerahkan diri kepada Allah itu pertanda taat kepada-Nya setelah berusaha. Jika pasrah itu merupakan sifat malas dan putus asa, jelas dilarang oleh Allah SWT.⁸

Tawakkal bukanlah menanti nasib sambil berpangku tangan, tetapi berusaha terlebih dahulu setelah itu berserah diri kepada Allah. Kewajiban berusaha adalah perintah Allah dan hasilnya ditentukan oleh Allah.⁹

Bertawakkal kepada Allah akan menjadikan hati tenteram, karena yakin akan keadilan dan rahmat-Nya. Menurut Abdul Ghoni tawakkal adalah sikap dimana dapat mendatangkan ketenangan batin, karena dengan seseorang bertawakkal berarti ia telah menyerahkan hasil dari usaha yang telah dilakukannya kepada Allah. Dalam Islam, iman harus diikuti dengan tawakkal.¹⁰

Sikap tawakkal sangat penting diajarkan dalam pendidikan Islam,

⁸M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 53

⁹*Ibid.*

¹⁰Abdul Ghoni, *Konsep Tawakkal dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal an-Nuha, Vol. 3, No. 1, Juli 2016, h. 111

karena pendidikan Islam sendiri bertujuan menjadikan manusia yang mampu menjadi hamba Allah yang taat di muka bumi-Nya. Pendidikan Islam tidak terlepas dari aspek afektif yang harus dijadikan aspek utama setelah aspek lainnya, menjadikan peserta didik berakhlakul karimah dan memiliki kepribadian yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sikap tawakkal bagi pendidik, peserta didik sangatlah penting, dan dalam materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Tawakkal selama ini kurang diperhatikan hakikat tawakkal itu sendiri, tawakkal menjadikan seseorang mendapat ketenangan dan rasa semangat untuk melakukan sesuatu, bukan menimbulkan rasa malas dan tidak bersemangat dalam berusaha melakukan sesuatu.

Untuk itu, penelitian ini akan membahas bagaimana konsep tawakkal yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya Q.S Ali-Imran dan apa implikasinya dalam pendidikan Islam, terhadap komponen pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan dan materi pendidikan Islam.

Rumusan masalah penelitian adalah: Bagaimana Konsep Tawakkal dalam Q.S Ali-Imran (Tafsir Maudhu'i) serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam?

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep tawakkal dalam Q.S Ali-Imran (tafsir maudhu'i).

2. Untuk mengetahui implikasi sikap tawakkal dalam Q.S Ali-Imran terhadap pendidikan Islam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.¹¹

Metode penelitian yang digunakan adalah metode maudhu'i. Metode maudhu'i (tematik) adalah cara menafsirkan al-Qur'an didasarkan pada tema tertentu. Metode maudhu'i dalam tafsir didasarkan atas asumsi ayat-ayat al-Qur'an satu sama lainnya saling menafsirkan dan tafsir yang digunakan tafsir Qur'an bi al-Qur'an. Langkah-langkah dalam metode maudhu'i ini adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan asbab an-nuzul-nya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.

¹¹Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), h. 28

5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlaq dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan.¹²

Menurut Mestika Zed, ada beberapa langkah-langkah atau tahap dalam melakukan penelitian kepustakaan diantaranya sebagai berikut:

1. Pemilihan topik atau judul
2. Eksplorasi informasi
3. Menentukan fokus penelitian atau batasan masalah
4. Melakukan pengumpulan data
5. Setelah data didapat, dilakukan analisa terhadap data-data tersebut, sehingga dapat mengambil bahan sesuai dengan masalah yang dikaji
6. Membuat kesimpulan hasil penelitian.¹³

¹²Zaini Hasan dan Nofry Andi, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Lingkar Media Yogyakarta, 2015), h. 20-21

¹³Mestika Zed, *op.cit.*, h. 297

Jadi metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Membaca literatur buku yang berkaitan dengan penelitian.
2. Mencatat semua bahan atau kajian yang akan dibahas.
3. Mengolah bahan yang didapat sesuai dengan kajian yang diteliti.
4. Menganalisis bahan sesuai dengan kebutuhan penelitian.
5. Menyimpulkan dalam bentuk paragraf dalam hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen berupa tulisan seperti catatan harian, biografi, cerita, peraturan dan kebijakan. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan dalam mencari data dari berbagai bentuk tulisan, karya monumental berupa buku atau catatan dan jurnal terkait konsep tawakkal dalam Q.S Ali-Imran (tafsir maudhu'i) serta implikasinya dalam pendidikan Islam dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan judul penelitian ini.¹⁴

Teknik Analisis Data. Data yang diperoleh melalui dokumentasi, diolah dengan teknik deskriptif analisis, yaitu suatu cara pengolahan

¹⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 38-39

data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata bukan angka.¹⁵

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Tawakkal dalam Q.S Ali-Imran

Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadzhi al-Qur'an al-Karim*, kata tawakkal ditemukan dalam beberapa surah. Tawakkal banyak terdapat dalam Q.S Ali-Imran yakni pada ayat 122, 159, 160, 173 dan 174.¹⁶ Penulis memberikan tema pada ayat tentang tawakkal dalam Q.S Ali-Imran, yaitu sebagai berikut:

1. Perintah Tawakkal dalam Q.S Ali-Imran (3): 122

شَلَا أَنْ مِنْكُمْ طَأِيفَتَانِ هَمَّتَا إِذْ
وَنَ فَلَيَتَوَكَّلِ اللَّهُ وَعَلَىٰ وَرَثَتِهَا وَاللَّهُ تَف

المؤمنين

Artinya: “Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal”.

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa penekanan ayat ini menunjukkan aktivitas kaum muslimin yang terlibat dalam peperangan suku Khazraj (Bani Salamah) dan suku Aus (Bani Haritsah) yang terbetik dalam pikirannya untuk menggagalkan niatnya berperang, “padahal Allah adalah penolong kedua golongan itu”. Allah akan menolong siapa saja yang beriman, karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.¹⁷

Penggalan terakhir ayat ini menurut al-Biqā'i sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab dipahami mengandung beberapa pesan yakni mereka yang menjadikan Allah sebagai penolong dan berserah diri (tawakkal) kepada-Nya guna mengukuhkanmu atas kelemahan. Karena itu, semua kaum mukminin percaya dan berserah diri kepada-Nya (bertawakkal) agar memperoleh pertolongan-Nya.¹⁸

Menurut Abdul Rozak perintah tawakkal yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya semata-mata hanya untuk kebaikan hamba-Nya, karena Allah akan menolong hamba yang senantiasa bertawakkal kepada-Nya. Penyerahan diri kepada Allah SWT artinya menyerahkan segala urusan pada takdir Yang Maha Kuasa, yaitu selepas seseorang yang

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 396

¹⁶Muhammad Fuadi ‘Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li Al-fadzhi Qur'anil Karim*, (Lebanon, Darul Mahrufah, 1994), h. 929

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 2, h. 203

¹⁸*Ibid.*

bertawakkal kepada Allah menjalani ikhtiar. Seseorang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, meyakinkan kekuasaan dan kekuatan-Nya sehingga tidak cemas dan gelisah terhadap apapun yang menimpa dirinya.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan Allah memerintahkan tawakkal (menyerahkan segala sesuatu hanya pada Allah semata), dan hanya menjadikan Allah sebagai penolong dalam segala kegiatan dan usaha yang dilakukan.

Perintah bertawakkal kepada Allah, akan menjadikan seseorang kuat karena mereka yakin kalau Allah menolong mereka dengan mendatangkan kebaikan maka tidak ada satu orang pun yang dapat memudharatkannya.

Perintah tawakkal sering disandingkan dengan kalimat takwa, menunjukkan bahwa seseorang belum dapat dikatakan bertakwa apabila ia belum bertawakkal kepada Allah SWT.

Perintah tawakkal menunjukkan pentingnya sikap tawakkal bagi orang-orang mukmin. Saat sudah melakukan ikhtiar maka jangan lakukan setengah-setengah, masalah hasil pasrahkan hanya kepada Allah, apabila hasil yang didapat sesuai dengan keinginan, maka bersyukur kepada Allah, dan jika hasil yang

dicapai tidak sesuai dengan keinginan maka bersabarlah, karena Allah memberikan yang terbaik menurut Allah kepada hamba-Nya.

2. Bertawakkal Setelah Ikhtiar dalam Q.S Ali-Imran (3): 159-160

كُنْتُمْ لَوَلِيًّا لَهُمْ لَنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا
 وَرَكَ مِنْ لَا نَفْضُ أَلْقَلْبِ غَلِيظَ فِظًا
 شَاوِرُهُمْ هُمْ وَأَسْتَغْفِرَ عَنْهُمْ فَأَعْفُ
 اللَّهُ عَلَى فَتَوَكَّلَ عَزَمَتْ فَإِذَا الْأَمْرُ فِي وَ
 صُرُّكُمْ إِنَّ ۝۱۵۹ ۝ الْمَتَوَكِّلِينَ تَحِبُّ اللَّهُ إِنْ
 مَنْ تَخَذَ لَكُمْ وَإِنْ لَكُمْ غَالِبًا فَلَا اللَّهُ يَدِ
 اللَّهُ وَعَلَى بَعْدِهِ ۝ مِّنْ يَنْصُرُكُمْ الَّذِي ذَا فِ
 ۝۱۶۰ ۝ الْمَوْمِنُونَ فَلْيَتَوَكَّلُوا

159. "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".

160. "Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah

¹⁹Abdul Rozak, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 214

membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal”.

Menurut Syaikh Ahmad Syakir dalam kitab tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah ta'ala berfirman mengajak bicara Rasul dengan memberi anugerah kepadanya dan kepada orang-orang mukmin, dengan apa yang Allah melemah lembut hatinya terhadap umatnya yang mengikuti perintahnya, meninggalkan larangannya, membuat bagus ucapannya kepada mereka, “Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka”. Artinya apa pun yang Allah telah menjadikan kamu lemah lembut kepada mereka.²⁰

Kemudian firman Allah ta'ala, “Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”. *Al-Fazhu* adalah *al-ghalizh* (yang kasar tutur katanya) dan yang dimaksud disini adalah kasar perkataannya, berdasarkan firman-Nya setelah itu *ghalizal qalbi* (berhati kasar). Artinya seandainya engkau buruk tutur katanya, kasar hatinya terhadap mereka, niscaya mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu dan meninggalkan kamu, akan tetapi Allah

mengumpulkan mereka kepadamu dan melembutkan tingkah lakumu sebagai pelunak hati mereka.²¹

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ
لِلَّهِ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ
حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ،
تَعْدُوا خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا (ر ا ه ا
لِر م ذ و ا ب ن م ا ج ع)

Artinya: “Dari Umar bin Khattab r.a, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Sungguh seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana rezekinya burung-burung. Mereka berangkat pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang”. (HR. *At-Tirmidzi*, dan *Ibnu Majah*).²²

Dalam dunia pendidikan, maka bermusyawarah adalah hal yang penting dalam membuat keputusan dengan mempertimbangkan hasil musyawarah. Apabila tekad telah bulat dan kuat, maka tidak boleh bersikap angkuh dan sombong, karena ikhtiar yang dilakukan sudah maksimal, namun bertawakkallah. Allah mencintai dan amat menyukai

²¹*Ibid.*, h. 1020

²²Ijmad Syamsuddin, *Sunan Ibn Majah*, (Lebanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), h. 677

mereka yang bertawakkal kepada Allah.

Tawakkal dilakukan setelah seseorang berusaha (ikhtiar) terlebih dahulu, setelah ikhtiar sudah dilakukan maka doa dengan tawakkal-lah yang dilakukan setelahnya, karena Allah akan menolong siapa yang dikehendaki-Nya.

3. Allah Sebaik-baik Pelindung/Wakil dalam Q.S Ali-Imran (3): 173-174

النَّاسَ إِنَّ النَّاسَ لَهُمْ قَالِ الَّذِينَ
 دَهُمَ فَأَخْشَوْهُمْ لَكُمْ جَمْعُوا قَدْ
 نِعْمَ اللَّهُ حَسْبُنَا وَقَالُوا إِيْمَنَّا فَرَا
 بِنِعْمَةِ فَانْقَلَبُوا ﴿١٧٣﴾ الْوَكِيلُ
 وَءَيَّمَسَّسَهُمْ لَمْ وَفَضَّلِ اللَّهُ مِّنْ بَدِ
 لِدُؤِ وَاللَّهُ اللَّهُ رِضْوَانٌ وَاتَّبَعُوا سِ
 عَظِيمٍ فَضْ ﴿١٧٤﴾

Artinya: "(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah

adalah Sebaik-baik Pelindung". "Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar".

Ahmad Mustafa al-Marigi dalam kitab tafsirnya menjelaskan: "Hasbunallah wa ni'mal wakil", yakni mereka kaum mukminin yang mengungkapkan kejujuran keimanan mereka kepada Allah melalui ucapan yang seolah mengatakan, "Allah yang akan mencukupi kami dari perkara orang-orang yang menghimpun kekuatan untuk menyerang kami. Bagi-Nya tidak ada sesuatu pun yang menghambat untuk menolong kami, sekalipun kami lebih sedikit dibandingkan mereka atau Dia membuat hati mereka takut kepada kami".²³

Tidak sedikit ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk menjadikan Allah sebagai "wakil". Allah berfirman dalam Q.S Al-Muzammil (73): 9

تَّخِذْهُ هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا وَالْمَغْرِبِ الْمَشْرِقِ رَبُّ
 وَكَيْلًا فَا ﴿١٧٤﴾

Artinya: "(Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Maka ambillah Dia sebagai Pelindung".

²³Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Marigi*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 239

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitabnya, kata “*wakil*” bisa diterjemahkan sebagai “pelindung”. Kata tersebut pada hakikatnya diambil dari kata “*wakala-yakilu*” yang berarti mewakilkan. Menjadikan Allah sebagai wakil sesuai dengan makna yang disebutkan di atas berarti menyerahkan segala persoalan kepada-Nya.²⁴

Dalam sebuah hadits diriwayatkan Imam at-Tirmidzi,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَعْقَلُهَا وَأَتَوَكَّلُ أَوْ أُطْلِمُهَا وَأَتَوَكَّلُ قَالَ اعْقَلُهَا
وَتَوَكَّلْ (رواه الترمذي)

Artinya: “*Dari Anas bin Malik ra, ada seseorang berkata kepada Rasulullah SAW. ‘Wahai Rasulullah SAW, aku ikat kendaraanku lalu aku bertawakkal, atau aku lepas ia dan aku bertawakkal?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Ikatlah kendaraanmu lalu bertawakkallah’.* (HR. Tirmidzi)²⁵

Tawakkal dilakukan setelah berusaha sekuat kemampuan. Tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah, menurut al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Rosihin Anwar dan Mukhtar Solihin mengaitkan tawakkal dengan Tauhid dengan penekanan bahwa tauhid

berfungsi sebagai landasan tawakkal.²⁶

At-Tustari menurut pandangannya sebagaimana dikutip Amir an-Najjar, ikhtiar (usaha) dan tawakkal memiliki hubungan yang erat, jangan sampai mengambil satu sisi dan meninggalkan sisi yang lain, sebab keduanya merupakan hal yang disyaratkan, dengan ucapan: Barangsiapa meninggalkan usaha berarti meninggalkan sunnah, dan barangsiapa yang meninggalkan tawakkal berarti ia meninggalkan iman.²⁷

Jadi dapat disimpulkan Bertawakkal adalah sikap yang dicintai Allah, dan Allah memerintahkan bertawakkal hanya kepada-Nya semata, walau dalam keadaan takut, sempit, gelisah dan bahagia maka bertawakkallah kepada Allah. Allah akan memberikan karunia yang besar bagi hamba-Nya yang bertawakkal, baik dari rezeki yang tak disangka-sangka maupun cobaan keimanan untuk mengangkat derajat seorang hamba.

Seseorang yang senantiasa menyerahkan dan mewakilkan segala sesuatu urusan hanya pada Allah dengan penuh keyakinan sepenuh hati tanpa keraguan sedikit pun menjadikan Allah sebagai wakil (sebaik-baik pelindung), memohon perlindungan kepada Allah dalam

²⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 263

²⁵Hadis diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan at-Tirmidzi*, h. 2517

²⁶Rosihin Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 73

²⁷Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), h. 244

segala urusan, dalam segala usaha yang dilakukan agar dapat menggapai rido-Nya.

B. Implikasi Sikap Tawakkal dalam Pendidikan Islam

1. Implikasi Tawakkal dalam Pendidikan Islam Terhadap Komponen Pendidik

Secara etimologis, pendidik disebut dengan istilah *murabbi, mu'allim*, atau *muaddib*. Istilah *muaddib* dalam kamus bahasa Arab, *al-mu'jam al-wasith* sebagaimana dikutip Ramayulis dan Samsul Nizar berasal dari akar kata *addaba-yuaddibu* berarti mendidik.²⁸ Sedangkan menurut istilah Ramayulis sebagaimana dikutip Heri Gunawan hakikat pendidik dalam al-Qur'an adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.²⁹

Kepribadian seorang guru erat kaitannya dengan sifat-sifat akhlak yang dimiliki pendidik, agar berhasil melaksanakan tugasnya. Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip Tarmizi menyarankan pendidik memiliki akhlak yang baik. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus membekali

dirinya dengan akhlak-akhlak yang mulia seperti syukur, qana'ah dan tawakkal.³⁰

Jadi dapat disimpulkan, menurut salah seorang tokoh ilmuwan muslim Imam al-Ghazali pendidik harus memiliki akhlak yang baik, kompetensi kepribadian pendidik yang harus dimiliki salah satunya adalah sifat tawakkal. Tawakkal adalah berserah pasrah hanya kepada Allah semata dengan penuh keyakinan setelah melakukan ikhtiar sesuai dengan kemampuan. Pendidik harus memiliki akhlakul karimah, baik akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan lain-lain. Aspek kepribadian pendidik penting guna membangun kepribadian peserta didik nantinya. Jadi seorang pendidik harus memiliki sifat tawakkal serta mengamalkannya.

2. Implikasi Tawakkal dalam Pendidikan Islam Terhadap Komponen Peserta Didik

Peserta didik adalah murid yang diadopsi dari bahasa Arab, *arada-yuridu-murid*. Menurut Rosidin dalam kitabnya murid berarti "seseorang yang berkehendak" untuk menimba ilmu. Peserta didik yang memiliki kehendak menimba ilmu, berarti memiliki etos belajar.³¹

²⁸Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 140

²⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 163

³⁰Tarmizi, *Kepribadian Guru dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Al-Irsyad pendidikan dan Konseling, Vol.,No.1 2016, h. 24

³¹Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 233

Peserta didik adalah murid, siswa seluruhnya menjadi objek pendidikan. Perbuatan mendidik peserta didik dapat dilakukan dengan sebagai berikut:

- a. Memberi teladan yang baik;
- b. Membiasakan anak bersikap baik;
- c. Menyajikan cerita-cerita yang baik;
- d. Menerangkan segala hal yang baik;
- e. Membina daya kreatif anak;
- f. Mengontrol, membimbing dan mengawasi perilaku anak dengan baik;
- g. Memberikan sanksi yang bernilai pelajaran dengan baik, jika hal ini diperlukan.³²

Seluruh maqashid syariah, dapat ditemui tentang peserta didik dalam pendidikan Islam, yaitu *hifz al-din* (religius) yang terealisasikan pada etika atau akhlak peserta didik yang dipenuhi nilai-nilai religius, misalnya niat belajar ikhlas karena Allah, bertawakkal kepada Allah setelah ikhtiar maksimal serta membersihkan hati dari akhlak tercela.³³

Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip Sa'id Hawa dalam kitab *Tazkiyatun Nafs* (intisari Ihya Ulumuddin) tugas yang dilakukan seorang peserta didik yaitu mendahulukan penyucian jiwa dari akhlak tercela, tidak sombong kepada pendidik. Seorang peserta

didik harus menguasai satu jalan terpuji dan diridai.³⁴

Jadi dapat disimpulkan menurut salah satu tokoh ilmuwan muslim, Imam al-Ghazali intinya peserta didik harus memiliki akhlak terpuji dengan membersihkan hati dari akhlak tercela. Peserta didik harus memiliki sikap tawakkal, karena dalam berusaha menuntut ilmu, maka harus diiringi dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah semata (tawakkal).

3. Implikasi Tawakkal dalam Pendidikan Islam Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan atau sasaran dalam bahasa Arab dinyatakan dengan kata *ghayat* atau *maqasid*. Tujuan dapat diartikan sesuatu yang ditetapkan seseorang untuk dikerjakan atau dicapai. Tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.³⁵

Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses tersebut. Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami

³⁴Sa'id Hawa, *Kitab Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya Ulumuddin)*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), cet. 4, h. 15-17

³⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 53

³²Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 48 dan 242-243

³³Rosidin, *op.cit*, h. 258

dalam pribadi peserta didik yang diikhtikan oleh pendidik muslim melalui proses pendidikan.³⁶

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang signifikan. Menurut Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Junaenah Misbah mengatakan tujuan pendidikan Islam ada dua, yaitu:

- a. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Allah dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya.
- b. Tujuan ilmiah, yang bersifat keduniaan yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidik modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.³⁷

Munir Mursyi menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna (*insan kamil*). Sedangkan menurut al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir adalah manusia yang berakhlak mulia.³⁸

Akhlak yang sering dipahami hanyalah tata krama dan sopan santun terhadap sesama, padahal

cakupan akhlak lebih luas lagi. Akhlak yang utama adalah akhlak kepada Allah. Akhlak mulia kepada Allah menurut Deden Makbuloh dalam kitabnya diantaranya sebagai berikut:

- a. Ikhlas, yaitu melaksanakan hukum Allah semata-mata hanya mengharap rida-Nya. Dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan semuanya hanya karena mengharap balasan dari Allah semata.³⁹
- b. Khusyu', yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakannya. Ciri khusyu' adalah perasaan nikmat ketika melaksanakan shalat.
- c. Sabar, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa kita. Seorang yang ahli dalam kesabaran tidak akan mengenal putus asa, karena sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.⁴⁰
- d. Syukur, yaitu merealisasikan apa yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya. Semakin bersyukur seorang hamba, maka semakin bertambah anugerahnya dari Allah.
- e. Tawakkal, yaitu meyerahkan amal perbuatan hanya kepada Allah untuk dinilai oleh-Nya, setelah beramal diserahkan penilaiannya kepada Allah.

³⁶*Ibid.*, h. 54

³⁷Junaenah Misbah, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Teori dan Praktek*, (Jakarta: AMP Press, 2016), h. 89

³⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 46

³⁹Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 145

⁴⁰*Ibid.*

Jadi tawakkal bukan penyerahan tanpa ikhtiar, berusaha melakukan yang terbaik terlebih dahulu baru bertawakkal kepada Allah.⁴¹

- f. Do'a, yaitu memohon kepada Allah. Orang yang tidak berdo'a kepada Allah adalah orang sombong.⁴²

Konsep tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari sumber atau dalil pendidikan Islam yakni al-Qur'an dan sunnah. Tujuannya antara lain bertakwa kepada Allah, beriman dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhilafahan di muka bumi.⁴³

Jadi dapat disimpulkan, tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia "*insan kamil*" dengan penuh taqwa, iman, ilmu dan berakhlak mulia. Membentuk akhlak peserta didik menjadi mulia, salah satunya adalah akhlak mulia kepada Allah yakni tawakkal. Jadi tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih baik nantinya dapat dilakukan dengan diamalkannya sikap tawakkal.

4. Implikasi Tawakkal dalam Pendidikan Islam Terhadap

⁴¹*Ibid.*, h. 146

⁴²*Ibid.*

⁴³Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 36

Komponen Materi Pendidikan Islam

Al-Basyir menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan materi adalah tema-tema pembelajaran yang telah ditentukan, yang mengandung berbagai keterampilan, baik yang bersifat aqliyah (*knowledge*), jasadiyah, dan berbagai cara mengkajinya atau mempelajarinya.⁴⁴

Dalam menyusun materi pendidikan Islam menurut Muhammad Muzamil al-Basyir sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa materi pembelajaran harus memiliki keterkaitan dengan tujuan pendidikan Islam
- b. Sesuai dengan realitas kebutuhan peserta didik dan berbagai persoalannya
- c. Memiliki keterkaitan antara berbagai tema pembelajaran dengan memperhatikan kontinuitas dan bersifat integratif
- d. Mendukung terhadap pengalaman belajar peserta didik.⁴⁵

Adapun materi pendidikan Islam menurut Bukhari Umar dalam kitabnya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Akidah
Pendidikan akidah adalah proses pembinaan dan

⁴⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 50

⁴⁵*Ibid.*, h.51

pemantapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar. Dalam pendidikan Islam, materi yang utama diajarkan adalah akidah agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Dalam penerapannya dapat dilakukan dengan pengajaran, bimbingan dan latihan.⁴⁶

b. Pendidikan Ibadah

Yang dimaksud pendidikan ibadah disini adalah proses pengajaran, pelatihan dan bimbingan dalam pengamalan ibadah. Materi tentang ibadah seperti shalat, zakat, dan lain-lain.⁴⁷

c. Pendidikan Akhlak

Al-Ghazali mengemukakan sebagaimana yang dikutip Bukhari Umar bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti yang mulia (akhlakul karimah).⁴⁸

d. Pendidikan Hati

Pendidikan hati merupakan bagian dari pembinaan rohani yang ditekankan pada upaya pengembangan potensi jiwa manusia agar senantiasa dekat dengan Allah cenderung

kepada kebaikan, dan menghindari kejahatan.⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek akidah dan ibadah, namun juga terdapat aspek akhlak dalam materi pembelajarannya. Materi pendidikan akhlak tidak terlepas dari akhlak kepada sesama, akhlak beragama, berbangsa dan bernegara, namun akhlak kepada Allah juga penting, salah satu akhlak kepada Allah adalah sikap tawakkal.

Implikasi konsep tawakkal terhadap materi pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat. Materi yang telah dirancang dan disusun sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai, maka salah satu materi yang menjadi tujuan pertama dan terakhir adalah agar menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Materi pendidikan Islam sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, maka hubungan sikap tawakkal dalam materi pendidikan Islam adalah suatu hal kemestian, karena sikap tawakkal adalah akhlak terpuji yang perlu diajarkan pada zaman teknologi ini. Pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran ini perlu membuat strategi dan metode yang efektif dan menarik agar peserta didik tidak gagal paham dan memahami dengan baik konsep tawakkal, hingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi

⁴⁶Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 38

⁴⁷*Ibid.*, h. 41

⁴⁸*Ibid.*, h. 42

⁴⁹*Ibid.*, h. 45

pendidikan Islam, maka terkait pendidikan akhlak, sikap tawakkal merupakan hasil dari seseorang yang mengaku beriman kepada Allah, maka realisasinya adalah tawakkal.

IV. KESIMPULAN

Tawakkal adalah menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah semata setelah melakukan ikhtiar (usaha) terlebih dahulu, bukan sebaliknya. Bersyukur ketika memperoleh hasil yang diinginkan dan sabar apabila belum tercapai serta harapan utuh hanya kepada Allah. Tawakkal bukanlah menyerah tanpa ikhtiar melainkan berusaha terlebih dahulu setelah itu baru bertawakkal atas usaha yang telah dilakukan dan mengharap hasil yang terbaik dari-Nya. Dengan tawakkal juga menjadikan seseorang hanya senantiasa berharap kepada Allah atas limpahan rahmat dan karunia-Nya.

Implikasi sikap tawakkal dalam pendidikan Islam, terhadap komponen pendidik, seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang religius dan berakhlak mulia, karena guru adalah seorang yang digugu dan ditiru. Akhlak mulia yang harus dimiliki seorang pendidik adalah sikap tawakkal.

Sikap tawakkal terhadap komponen peserta didik adalah bertawakkal setelah berusaha belajar semaksimal mungkin. Peserta didik tidak hanya pasrah menerima apa adanya tanpa ikhtiar, jika ikhtiar sudah tekad barulah menyandarkan pasrah hanya

kepada Allah terhadap hasil yang diperoleh. Sikap tawakkal berkaitan dengan sikap sabar dan syukur. Membiasakan bersyukur atas nikmat Allah atas capaian yang sesuai keinginan dan sabar apabila hasil belum sesuai harapan.

Sikap tawakkal yang dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran juga memiliki hubungan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni menjadikan peserta didik yang "*insan kamil*" (manusia yang sempurna) dengan iman, taqwa dan berakhlak mulia. Akhlak dalam tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang menjadi dasar dan realisasi dari tujuan utama pendidikan Islam yakni menjadi hamba Allah dan khalifah di muka bumi-Nya.

Implikasi sikap tawakkal terhadap komponen materi pendidikan Islam. Materi pendidikan Islam harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam diantaranya pendidikan akidah, ibadah, pendidikan hati dan akhlak. Dalam hal ini pendidikan akhlak salah satunya adalah akhlak kepada Allah dengan sikap tawakkal dan termasuk bidang akidah akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Book:

1. Abdul Baqi. 1994. Muhammad Fuadi. *Mu'jam al-Mufahras li al-fadzhi Qur'anil Karim*. Lebanon: Darul Mahrufah.
2. Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
3. Misbah, Junaenah. 2016. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Jakarta: AMP Press.
4. Rosidin. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*. Depok: Rajawali Pers.
5. Syakir, Syaikh Ahmad. 2017. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1)*. Jakarta: Darus Sunnah.
6. Syamsuddin, Ijmad. 2004. *Sunan Ibnu Majah*. Lebanon: Dar al-Kutub al Ilmiyah.
7. Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati.
8. Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
9. Zaini Hasan dan Nofry Andi. 2015. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Lingkar Media Yogyakarta.
10. Abuddin Nata. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Journal:

1. Achmad. *Tawakkal dalam Perspektif Islam* Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam Volume 10 Nomor 2 Tahun 2019.
2. Frimayanti, Ade Imelda. *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam*, Volume 8 No. II 2017.
3. Ghoni, Abdul. *Konsep Tawakkal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Vol.3, No.1, Juli 2016.
4. Syafe'i, Imam. *Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015.
5. Tarmizi. *Kepribadian Guru dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Al-Irsyad Pendidikan dan Konseling, Vol., No.1. 2016.

Skripsi:

1. Arifka. Skripsi. *Konsep Tawakkal dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2017.
2. Ikhwan, Asy'ari. Skripsi. *Konsep Tawakkal Menurut M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kecerdasan Spiritual*. Semarang: UIN Walisongo. 2015.
3. Yakan, Mohd Fathi Bin Zakaria. Skripsi. *Konsep Tawakkal dalam Al-Qur'an*. Riau: UIN SUSKA. 2013.